

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musabaqah Tilawatil Qur'an dan *Seleksi Tilawatil Qur'an* atau yang lebih dikenal dengan singkatan MTQ dan STQ¹ merupakan hajatan umat Islam yang telah menjadi “tradisi” sejak lama di Indonesia. Sejak digelar 1968, pelaksanaan rutin MTQ di Indonesia telah melahirkan banyak juara dalam setiap cabang perlombaan, memberi dampak positif yang signifikan terhadap kecintaan masyarakat dan generasi muda terhadap Al-Qur'an. Pesantren dan lembaga penghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan setiap tahunnya.²

Pemerintah melihat potensi MTQ dapat mempersatukan umat Islam di Indonesia dalam sebuah kegiatan besar. Maka akhirnya MTQ mendapat legitimasi dari pemerintah dan dijadikan sebagai event nasional. Peran MTQ dan STQ juga dianggap sebagai salah satu syiar Qur'ani yang mampu memotivasi masyarakat muslim dalam usaha membaca, menghafal, memahami dan menafsirkan serta mensyarahkan Al-Qur'an, hingga pada akhirnya mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.³

Pada kenyataannya, angka buta aksara Al-Qur'an di kalangan umat Islam masih tinggi, sebagaimana dikatakan oleh Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI),

¹ Selanjutnya dalam Disertasi ini Penulis menggunakan istilah *Musabaqah Tilawatil Qur'an* dengan singkatan MTQ, dan *Seleksi Tilawatil Qur'an* dengan singkatan STQ.

² Pernyataan Prof. Komarudddin Amin, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) pada pembukaan Pra-Kualifikasi MTQ Internasional IV di Jakarta, 24 November 2023 di Jakarta, (<https://www.kemenag.go.id/pers-rilis/165-peserta-dari-lima-benua-ikuti-prakualifikasi-mtq-internasional-di-jakarta-DQRmf>)

³ Fitri, Dkk, Peran Lembaga Pengembangan tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara Dalam Cabang Tilawah, *Tarbiatuna: Jurnal Og Islamic Education Studies*, Vol.3 No.2 (2023), E-ISSN 2775-7250.

bahwa jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam, yaitu sebesar 87,2 persen, tetapi sekitar 65 persennya tidak bisa membaca Al-Qur'an.⁴

Sejak MTQ dilaksanakan secara kelembagaan tahun 1968 hingga sekarang, MTQ memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Menteri Agama RI, H. Suryadharma Ali mengatakan: “melalui MTQ minat dan kecintaan umat Islam untuk membaca dan memahami Al-Qur'an terus dibangkitkan hingga menjadi gaya hidup (*life style*), yang senantiasa terpelihara di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bangsa muslim terbesar di dunia”.⁵

Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yakni pertama *musâbaqah* yang berasal dari kata *sâbaqa-yusâbiqu-musâbaqatan* yang berarti berlomba, perlombaan.⁶ Perlombaan yang dimaksudkan dalam *musâbaqah* sejalan dengan istilah *fastabiqu* yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 148, yang berbunyi:

⁴Pernyataan ini disampaikan oleh Komjen (Purnawiran) Safrudin, <https://www.republika.co.id>, pernyataan pada tanggal 12-04-2022, diakses tanggal 20-05-2022. Data ini juga dikuatkan dengan hasil riset yang dipublikasikan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang menyatakan “Masyarakat buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih tinggi”. Berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta aksara Al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan atau wilayah pelosok (publikasi pada 18/01/2018). Lihat <https://www.uinjkt.ac.id/buta-aksara-al-qur'an>. Penulis juga melakukan riset tentang kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa pada sebuah Perguruan Tinggi Umum. Pada tahun 2017, dari 1350 mahasiswa sebanyak 55,26% mahasiswa dinyatakan belum lancar membaca Al-Qur'an, 24,07% mahasiswa belum bisa membaca Al-Qur'an. Tahun 2021 dilakukan penelitian, dari 722 mahasiswa sebanyak 56,77% dinyatakan tidak bisa dan tidak lancar membaca Al-Qur'an. Lihat: Rusdiansyah, *Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Suplemenn Mata Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta, Bildung, 2021), h. 5.

⁵Disampaikan pada Pembukaan STQ Tingkat Nasional di Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2011, *Panduan Seleksi Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional* (Banjarmasin, Humas Sekda Kalsel, 2011), h. 7.

⁶ Muhammad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 471.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغْنُوا الْحَيْرَاتِ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Istilah yang kedua adalah *tilâwah*, ar-Raghif al-Isfahani memaknai istilah *tilâwah* yaitu: membaca dengan mengikuti suatu perbuatan, sedangkan *qirâ`ah* membaca biasa, adapun *tartil* artinya membaca dengan kaidah.⁷ Selain itu, kata *tartil* (ترتيل) terambil dari kata *rattala* artinya membaca dengan pelan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam surah Al Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya:

Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan

Juga firman Allah SWT. pada surah Al-Furqan ayat 32:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)

Terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama menyebutkan, istilah *tartil* diartikan dengan membaca secara perlahan, dan pada ayat lain diartikan dengan bacaan yang teratur dan benar. Lebih mendalam lagi, Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: makna istilah *tartil* adalah:

الترتيل هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ⁸

At-tartil artinya mengikuti kaidah tajwid huruf dan mengenal waqaf.

M. Quraish Shihab mendefinsikan bahwa, *tilâwah* berarti bacaan yang semakna dengan *qirâ`ah*, terambil dari kata *talâ-yatlû-tilâwatan*.⁹ Senada dengan hal tersebut,

⁷ Abi al-Qasim Husaini bin Muhammad, *Al-Mufaradatu fi Gharib al-Qur'an* (Al-Maktabah Nazarul Mustafa, t.tt), h. 97.

⁸ Syeikh Abdurrahim Ath Tharhuni, *Jami'ul Mutun fi Tajwidil Qur'anil Karim*, (Mesir: Darul Hadits, 2006), h. 152

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Makna Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), h. 26.

Edi Junaidi menyebutkan bahwa *tala* berarti membaca kitab suci yang datang dari Allah, di samping itu juga mempunyai makna mengikuti, meninggalkan, menelantarkan. Kata *talâ* dan derivasinya disebutkan sebanyak 62 kali dalam al-Qur'an. Kata ini hanya digunakan untuk membaca sesuatu yang agung dan suci serta datang dari Allah, tidak pula digunakan untuk membaca hasil karya manusia atau fenomena alam.¹⁰ Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dinamakan dengan *tilâwah*. Karena ia merupakan firman Allah yang mulia dan dianggap suci.¹¹

Pada akhirnya kata *tilâwah* menjadi populer di kalangan umat Islam. Istilah ini digunakan dalam kegiatan memperlombakan bacaan Al-Qur'an yang sering disebut dengan *Musâbaqah Tilâwatil Qur'an* bukan *Musabaqah Qirâ'atil Qur'an*. Walaupun pada perkembangannya ada cabang lomba *Musâbaqah Tartîlul Qur'an*, akan tetapi ungkapan ini kurang familiar di kalangan umat Islam.

Suku kata ketiga yang menjadi objek dari kegiatan MTQ adalah Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca, terambil dari kata *qara`a-yaqra`u-qirâ`atan*.¹² Adapun menurut istilah, para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisinya. Secara umum pengertian Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasul Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.¹³

¹⁰ Edi Junaidi, *Revitalisasi LPTQ; Sebuah Catatan Kritis* (Jakarta: Jurnal Bimas Islam, 2011), Vol. 4 No. 1, h.111.

¹¹ Edi Junaidi, *Revitalisasi LPTQ...*, h.113.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 101.

¹³ M. Fauzi Rahman, *Rahasia dan Makna Huruf Hijaiyyah* (Jakarta: Citra Risalah, 2010), h. 1.

Manna Khalil Qathathan mendefinisikan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Arti ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyâmah ayat 17-18:¹⁴

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

Lebih terperinci Quraish Shihab, mengemukakan tentang Al-Qur'an yaitu firman Allah yang bersifat mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt., yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.¹⁵

Berdasarkan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa, MTQ adalah sebuah ceremoni dalam memperlombakan kegiatan membaca, menghafal, memahami, mensyarah, menulis dan menafsirkan Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dipadukan dalam bentuk cabang lomba *Tilawah* Al-Qur'an, *Tahfizh* Al-Qur'an, *Qirâ`at* Al-Qur'an, *Syarh* Al-Qur'an, *Tafsir* Al-Qur'an, *Khatt* Al-Qur'an, *Fahm* Al-Qur'an. Secara umum tujuannya adalah untuk mendekatkan jiwa umat Islam kepada kitab suci dan meningkatkan semangat membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Konsep perlombaan yang dibawa oleh MTQ ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

¹⁶ <https://nasional.tempo.co/read/1512342/melacak-kembali-perkembangan-dan-tujuan-awal-diadakannya-mtq-di-indonesia>. Diakses tanggal 20-11-2022.

Berdasarkan sejarah, penggunaan istilah “*musabaqah*” untuk lomba tilawah Al-Qur’an pertama kali dipakai di Indonesia baru tahun 1953-1954. Sebelumnya beberapa daerah melaksanakan perlombaan membaca Al-Qur’an dengan berbagai nama, seperti di Pontianak, Kalimantan Barat dinamakan “Sayembara Membaca Al-Qur’an”, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan istilah “Lomba Mengaji”. Di Sumatera Utara pernah diselenggarakan “Lomba Membaca Al-Qur’an” yang dipelopori oleh Ustadz Muhammad Ali Umar pimpinan Persatuan Agama Islam pada tahun 1946. Tercatat pula pada tahun 1949 pernah diadakan Lomba Baca Al-Qur’an yang diikuti oleh qari-qari dari Sulawesi dan Kalimantan. Sedangkan di Jakarta pada tahun 1952 dalam rangka Hari Ulang Tahun Kota Jakarta diadakan Perlombaan Membaca Al-Qur’an yang diikuti oleh para Qari se-DKI Jakarta. Adapun di Yogyakarta dinamakan *musabaqah* yang mengacu pada istilah *fastabiqul khairât*, atas saran Prof. TM. Hasby Ash-Shiddiqy ketika Kursus Qira`at Al-Qur’an pada tahun 1954.¹⁷

Sejarah penyelenggaraan MTQ Nasional dimulai ketika pemerintah Indonesia menerima undangan pelaksanaan MTQ Internasional Antar Bangsa di Malaysia pada tahun 1960. Menteri Agama yang saat itu dijabat oleh KH. Wahib Wahab (menjabat 1959-1962) menunjuk H. Tb. Mansur Ma’mun dan Ubaidillah Sayyid Assirry sebagai peserta, berhasil meraih juara kedua dan ketiga. Karena hubungan antara Indonesia dan Malaysia terganggu pada tahun 1961-1965, maka Indonesia tidak mengirimkan utusan pada rentang waktu tersebut. Hingga pada tahun 1966 Indonesia mengirimkan peserta

¹⁷ Hamdani Ali Oemar Hamsah, *Apa Kata Qari’ah Hajjah Hj. Alfisyah Arsyad tentang MTQ; Biografi dan Kiprahnya dalam Kata dan Fhot* (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2007), h. 50.

H. Tb. Abbas Saleh Ma'mun dan Ratu Chumaerah. Pada tahun 1967 ditunjuk Mayor (Udara) Imron Yahya, Muhammadong dan Saidah Ahmad.¹⁸

Meksipun para qari-qariah yang ditunjuk merupakan hasil pengamatan langsung dari pemerintah atas keahlian dan kemampuan mereka. Akan tetapi, tetap saja penunjukan tersebut menimbulkan ketidakpuasan sebagian kalangan. Apalagi di daerah-daerah telah berkembang seni baca Al-Qur'an, maka mereka beranggapan setiap daerah yang merupakan warga negara Indonesia berhak mewakili Indonesia di tingkat Internasional. Akhirnya untuk mencari qari-qariah terbaik yang akan mewakili Indonesia pada MTQ Internasional, maka diadakanlah MTQ tingkat nasional pertama pada tahun 1968 yang pengelolaannya oleh pemerintah melalui Departemen Agama.¹⁹

Jika dilihat dari sejarah munculnya sebagaimana disebutkan di atas, maka MTQ merupakan kegiatan kemasyarakatan yang pada akhirnya dilembagakan oleh pemerintah. Satu hal yang menarik, tidak sebagaimana pada umumnya sebuah institusi yang melahirkan kegiatan, MTQ diselenggarakan sejak tahun 1968 sedangkan lembaga yang menaunginya berdiri tahun 1976. Ini artinya bahwa MTQ merupakan kegiatan masyarakat yang menjadi perhatian dari pemerintah.²⁰

Nama MTQ menjadi trend dan membudaya di Indonesia, penyelenggaraannya bukan hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Akan tetapi, berbagai event MTQ dilaksanakan oleh masyarakat, lembaga pendidikan, dinas/instansi pemerintah dan swasta dari skala kecil sampai skala besar. Mulai tingkat lokal (desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten), regional (provinsi), hingga nasional bahkan internasional. Ada

¹⁸ Hamdani Ali Oemar Hamsah, *Apa Kata Qari'ah...*, h. 52.

¹⁹ Hamdani Ali Oemar Hamsah, *Apa Kata Qari'ah...*, h. 53.

²⁰ Edi Junaidi, *Revitalisasi Peran LPTQ...*, h. 110.

pula pelaksanaan MTQ yang dilaksanakan oleh lembaga lain seperti MTQ Mahasiswa yang pesertanya adalah kalangan mahasiswa, MTQ KORPRI yang pesertanya khusus untuk kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN), Pekan Tilawatil Qur'an (PTQ) RRI adalah yang dilaksanakan oleh RRI setiap bulan ramadhan, MTQ Telkom yang diselenggarakan untuk kalangan pegawai Telkom, MTQ Bank BNI adalah musabaqah untuk keluarga besar Bank BNI, MTQ TNI untuk anggota dan keluarga Tentara Nasional Indonesia, MTQ Polri untuk kalangan anggota kepolisian, MTQ Pelajar, MTQ Madrasah dan lain sebagainya. Jika diperhatikan, maka MTQ mulai disemarakkan oleh element masyarakat dari berbagai kelas social.

Adapun tujuan pokok dan fungsi MTQ yang dilaksanakan dari berbagai element masyarakat tersebut adalah sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam, khususnya bagi semua yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, semua aspek-aspek yang mempunyai tujuan ke arah tersebut diperlombakan di dalam MTQ. Ide dasarnya adalah merealisasikan aktivitas membaca, menghafal, menulis, memahami, menafsirkan, dan menyampaikan tuntunan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh kepada masyarakat.²¹

Kegiatan MTQ menjadi sebuah kajian fenomena keagamaan yang penting untuk dipelajari karena berkaitan mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri merupakan perwujudan sikap dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan dapat dikembangkan melalui konsep

²¹ Sekretariat Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Kalimantan Selatan, *Pedoman MTQ Nasional XXVI Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan Tilawah al-Qur'an* (Banjarmasin, LPTQ Prov. Kalsel, 2012), h. 10.

kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat Islam terhadap kehadiran Al-Qur'an.²²

Event MTQ merupakan salah satu dasar untuk dapat mendorong berkembangnya pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Melalui kegiatan ini lahir kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Pembelajaran dan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menjadi semarak, bahkan pembelajaran seni baca Al-Qur'an semakin berkembang, semangat generasi muda dalam menghafal Al-Qur'an juga meningkat. seperti *qirâ`at sab'ah* yang dulu dianggap asing bagi masyarakat sekarang mulai digalakkan seiring dengan adanya cabang Qirâ`at Al-Qur'an. Meskipun begitu, belajar dan membaca Al-Qur'an tidak boleh diniatkan hanya untuk mengikuti perlombaan. Akan tetapi, dengan adanya MTQ generasi muda akan termotivasi dalam usaha membaca, menghafal, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

Nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang diejawantahkan ke dalam kehidupan merupakan nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tradisi masyarakat, yang sejatinya merupakan potensi tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, suku maupun bahasa yang masing-masing memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya.²³ Senada dengan dengan hal tersebut, Kamrani Buseri menyebutkan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam

²² Mukhyar Sani, Di Bawah Naungan Al-Qur'an (*Menangkap Pesan-pesan Al-Qur'an*) (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h.12.

²³Yadi Ruyadi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifian Budaya Lokal (Hasil Penelitian)* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 19.

ajaran Islam disampaikan secara terbuka dan dicari hikmahnya yang tertinggi dengan cara melalui proses pendidikan.²⁴

Nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an tersebut harus tertanam dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat harus dapat mengimplementasikannya secara utuh dan berkesinambungan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai dari suatu perbuatan dan praktik serta mengandung implikasi pemahaman yang sempurna. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang maju, akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, manipulasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas harus dilandasi pada sebuah tujuan yang real. Hakikatnya pendidikan dalam ajaran Islam adalah memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan proses pendewasaan untuk menjadi manusia paripurna yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan Al-Hadits²⁵

Pembelajaran Al-Qur'an yang lahir melalui *musabaqah* terbentuk dan berkembang menjadi sebuah simpul erat dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan merupakan wadah yang menjadi proses untuk mewariskan nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana yang disampaikan Presiden RI pada Pembukaan MTQ Nasional ke-17 Tahun 1994 di Pekanbaru, mengatakan bahwa: "pengajaran membaca Al-Qur'an kepada generasi muda semakin berkembang dengan pesat. Hal ini merupakan modal yang sangat besar dalam

²⁴ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar; Studi Pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan (Disertasi)* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 1999), h. 25.

²⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), h. 183.

membangun bangsa, artinya pembinaan kesadaran dan penghayatan keagamaan anak-anak merupakan tanggung jawab bersama”.²⁶ Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan MTQ melalui LPTQ yaitu, mengembangkan *tilawatil qur’an* dan usaha-usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an serta pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Implikasi MTQ terhadap pendidikan Al-Qur’an dapat dirasakan secara nyata di Indonesia. Para qari-qariah alumni MTQ berlomba-lomba mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur’an, seperti Pondok Pesantren Qirâ’at Al-Qur’an di Jawa Barat yang didirikan oleh KH. Ahmad Syahid (Juara MTQ Nasional Tahun 1968), Pondok Pesantren al-Kautsar di Jakarta didirikan oleh KH. Muhammadi Ali (Juara MTQ Nasional Tahun 1990), Pondok Pesantren Baitul Qurra’ di Jakarta didirikan oleh qariah Hj. Maria Ulfa (Juara MTQ Nasional tahun 1983), Pondok Pesantren Al-Qur’an Fadlul Qurro di Medan didirikan oleh KH. Fadlan Zainudin (Juara MTQ Nasional tahun 2003), Pondok Pesantren Ummul Qurro Cipondoh Jakarta didirikan oleh KH. Muammar ZA (Juara MTQ Nasional tahun 1986), ada juga Lembaga Pendidikan Qari-Qariah Al-Mifthah di Jakarta didirikan oleh KH. Adli Ashari Nasution (Qari Internasional di Saudi Arabia tahun 1980), dan masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur’an yang merupakan implikasi dari adanya MTQ. Sehingga hal ini menjadi sangat jelas

²⁶ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Nasional, *Panduan Seleksi Tilawatil Qur’an Nasional Tahun 2007* (Jakarta: LPTQ Nasional, 2007), h. 91.

²⁷ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Nasional, *Panduan Seleksi ...*, h.92.

bahwa keberadaan MTQ memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.²⁸

Selanjutnya dapat dikatakan pula bahwa MTQ sebagai tradisi keagamaan, kompetisi pembacaan kitab suci, aktualisasi diri, wadah silaturahmi dan dapat pula dijadikan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya MTQ, nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an semakin tergalih dan berkembang. Seperti seni membaca Al-Qur'an (*naghom*), seni menulis Al-Qur'an atau kaligrafi Islam (*khat*), menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*), memahami Al-Qur'an (*fahm*) dan menafsirkan Al-Qur'an (*tafsir*) serta mensyarahkan Al-Qur'an (*syarh*). Sepengetahuan peneliti ketika menyaksikan event penyelenggaraannya, MTQ akan berdampak pula pada pembangunan infrastruktur seperti Islamic center, mesjid, gedung mahligai Al-Qur'an, perbaikan akses jalan dan jembatan yang semuanya itu dibangun sebagai implikasi adanya MTQ.

Ketika MTQ secara nasional pertama kali dilaksanakan, respon umat Islam di daerah pun bersambut. Daerah-daerah akhirnya melaksanakan MTQ di provinsi masing-masing untuk menuju ke tingkat nasional. Tidak ketinggalan pula di Kalimantan Selatan yang memang nota-benanya muslim,²⁹ mereka turut menggaungkan dan menggemakan MTQ. Pemerintah dan masyarakat Banjar turut serta melaksanakan MTQ pada tahun 1968 tersebut. Hal ini karena adanya keterikatan yang begitu erat antara masyarakat Banjar dalam mengamalkan ajaran Islam. Sehingga, seruan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an secara antusias disambut

²⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Ali Jakarta, pada saat Training Center di Banjarmasin. Tanggal 15 Oktober 2022.

²⁹ Masyarakat Banjar identik dengan Islam, pada kenyataannya "semua" orang Banjar beragama Islam. Lihat: Alfani Daud *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5

masyarakat Banjar. Dari sini mulailah MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan pertama kali pada tahun 1968 yang digelar di halaman Eks. Kantor Gubernur Kalimantan Selatan Jl. Jend. Sudirman Banjarmasin.³⁰

Begitu pula, implikasi MTQ terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan dapat dilihat dengan berkembangannya lembaga pendidikan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan Al-Qur'an ini didirikan oleh qari-qariah, hafizh-hafizhah, khattat dari kalangan alumni MTQ. Mereka menyelenggarakan pengajaran baca tulis Al-Qur'an, termasuk membaca dan menghafal. Pendirian lembaga ini juga sebagai respon masyarakat terhadap MTQ yang telah menjadi tradisi sejak lama. Di samping itu pula lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai usaha dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menjadi peserta dalam MTQ.³¹

Para pemain MTQ yang berhasil juara, akan membuka lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan tujuan untuk melahirkan peserta MTQ selanjutnya. Peneliti menemukan data di lapangan bahwa beberapa lembaga-lembaga tersebut adalah berupa Pondok Pesantren Al-Qur'an, Rumah Tahfizh, Taman Pendidikan Seni Baca Al-Qur'an (TPSQ), Sekolah Tilawah Al-Qur'an, Majelis Ta'lim Al-Qur'an dan lain-lain yang khusus di bidang cara mengajarkan Al-Qur'an, baik dengan menghafal maupun dengan seni tilawah.

Selain itu, munculnya organisasi perkumpulan yang fokus di bidang Al-Qur'an seperti Jam'iyatul Qur'ân wal Huffâzh Nahdlatul Ulama (JQH-NU), Ikatan

³⁰Wawancara dengan Hj. Hj. Alfisyah Arsyad tanggal 25 Oktober 2022 pada saat Training Center Peserta MTQ. Salah satu peserta MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan pertama kali tahun 1968.

³¹Wawancara dengan H. Ahmad Bugdadi, S.Ag M.HI. (Sekretaris Umum LPTQ Kalimantan Selatan). Tanggal 25 Oktober 2022 pada saat Training Center Peserta MTQ.

Persaudaraan Qari-qariah dan Hafizh-hafizhah (IPQAH) di tingkat nasional. Terdapat pula organisasi di tingkat lokal seperti IPQIR (Ikatan Pelajar Qiraatul Qur'an), Ikatan Qari Nahdtalul Ulama (IQNU), Ikatan Qari Muhammadiyah (IQAMAH), Forum Orientasi Qiraatul Qur'an (FURQAN), Qurra Kalimantan Berkah (QKB). Organisasi-organisasi tersebut berperan dalam pembangunan sumber daya generasi Al-Qur'an melalui pendidikan Al-Qur'an. Di sisi lain keberadaan organisasi tersebut turut serta dalam menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan MTQ.³²

Senada dengan fenomena tersebut, William N. Dunn mengemukakan bahwa, suatu kebijakan dibuat atas dasar argumen yang berasal dari motivasi, kasus paralel dan analogi dari masyarakat. Pembeneran dalam suatu argumen atas kegiatan tersebut dan motivasi menghasilkan kekuatan pendorong kebijakan itu dilaksanakan secara terus-menerus.³³ MTQ merupakan kegiatan yang dilaksanakan dari bawah (masyarakat), yang kemudian dilegitimasi oleh pemerintah melalui kebijakan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala dan dikelola oleh lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.³⁴

Selain itu, MTQ juga mampu mengembangkan tradisi estetik Al-Qur'an yang dibalut melalui kegiatan seni baca Al-Qur'an di masyarakat. Sebagaimana pendapat dari Navid Kermani dan Anne Rasmussen. Navid berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah teks Ilahi berisi estetik yang terstruktur baik, ia dianggap secara puitis dan sebagai

³²Edi Junaidi, *Revitalisasi...*, h. 111

³³ William N. Dunn, *Public Policy Analysis an Introductio*, (Canada; Pearson Education, 2007), h. 181.

³⁴ Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Nomor 182A Tahun 1988 dan Nomor 48 Tahun 1988 *LPTQ* adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dari tingkat Nasional, Provinsi, Daerah hingga tingkat Kecamatan/Desa.

bacaan.³⁵ Sedangkan Anne, berpendapat bahwa transmisi lisan Al-Qur'an dapat disaksikan oleh masyarakat luas dalam bentuk kompetisi pembacaan Al-Qur'an yang terjadi secara teratur dan tersebar luas secara geografis yang disebut dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang merupakan tradisi keagamaan umat Islam di bidang seni Al-Qur'an.³⁶

Pada akhirnya MTQ merupakan tradisi masyarakat Islam yang telah berkembang seiring perkembangan zaman. MTQ bukan hanya sarana dakwah tetapi juga pengembangan pendidikan Islam. Tujuan yang diharapkan adalah agar masyarakat mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan MTQ sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam tidak semudah yang dikehendaki, terlebih terjadinya pro dan kontra di tengah masyarakat tetap ada.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap fenomena MTQ di Kalimantan Selatan, dapat dilihat bahwa melalui MTQ berimplikasi terhadap kegiatan keagamaan masyarakat. Peneliti menemukan adanya pengaruh yang besar sebagai dampak MTQ yang berkaitan erat terhadap pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Maksudnya, melalui MTQ perkembangan pendidikan Islam khususnya di bidang Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan.

Realitanya MTQ berhadapan dengan perubahan zaman dan arus globalisasi yang dapat menimbulkan dinamika. Berbagai persoalan dan permasalahan pun ikut muncul di

³⁵ Navid Kermani, *God is Beautiful The Aesthetic Experience of the Quran* (Bridge Street Cambridge CB2 HJR, UK, 1999), h. 2-3.

³⁶ Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (California, University of California Press, 2010), h. 127.

sekitar MTQ. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Internalisasi nilai pendidikan Al-Qur'an melalui MTQ dalam kehidupan masyarakat dirasakan semakin menipis. Pamoritas, prestasi dan prestise menjadi tujuan utama yang kadang-kadang mengenyampingkan syiar dakwah. Pada awal-awal pelaksanaannya, MTQ dianggap sebagai sebuah alternatif solusi dalam menggalakkan semangat belajar mengaji. Karena pada masa itu perlombaan hanya dianggap sebagai sarana, bukan tujuan utama. Sehingga MTQ berjalan dengan semangat kekeluargaan dan penuh dengan kejujuran. Akan tetapi sekarang ini, tujuan tersebut dirasa berubah. Kejuaraan merupakan satu-satunya tujuan untuk mengikuti MTQ. Sehingga hal ini dapat merusak citra MTQ di mata masyarakat.

Alfi Julian mengungkapkan, MTQ Nasional pertama kali mencerminkan bagaimana peserta antar daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan. Jadi nilai-nilai persatuan, kebersamaan dan kejujuran sangat dijunjung. Tetapi pada MTQ di era 80-an, mulailah terjadi persaingan antar daerah, ambisi suatu daerah untuk meraih juara (peserta) dan juara umum mulai dilakukan dengan cara-cara tidak sehat. Hal yang paling lazim dilakukan adalah dengan memanipulasi data umur atau daerah asal peserta, transaksi nilai dan lain-lain.³⁷

Masalah-masalah yang terjadi pada MTQ biasanya berhubungan dengan sumber daya peserta yang sering dianggap menjadi momok dalam setiap event MTQ berlangsung. Fenomena yang terjadi dari tingkat desa dan kecamatan mencari peserta

³⁷ Alfi Julian Azwar, *Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin*, Jurnal Studi Al-Qur'an, ISSN: 2443-0919 JIA/Juni 2018/Th.19/Nomor 1, h. 18.

untuk MTQ terasa mulai sulit. Ada kecamatan atau daerah yang mencari ke daerah lain. Sehingga dalam MTQ sering terjadinya pemain “bayaran” dan makelar MTQ.

Permasalahan ini juga merambah ke daerah, termasuk di Kalimantan Selatan. Pada awal-awal MTQ, prestasi qari-qariah Kalimantan Selatan sangat membanggakan. Bahkan provinsi ini mendapatkan julukan “lumbungnya qari-qariah”. Akan tetapi di era tahun 90 hingga 2000-an prestasi tersebut mulai menurun. Pada perhelatan MTQ tingkat nasional, kafilah Kalsel sering gagal menempatkan putra daerahnya menjadi juara. Belum lagi fenomena lain yang dianggap dapat “menciderai” MTQ, seperti aksi-aksi hiburan yang dianggap kurang pantas dilakukan dalam perhelatan Al-Qur’an sebagaimana pada penutupan MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 di Tabalong 2022³⁸ dan MTQ tingkat Kabupaten Banjar.³⁹

Di sisi lain adanya pro dan kontra MTQ juga berkembang di masyarakat, karena adanya peristiwa-peristiwa yang “merusak” marwah MTQ tersebut. Kegiatan yang dianggap sebagai sarana dakwah menjadi tercoreng oleh perilaku-perilaku oknum yang merusak citra MTQ. Problematika ini yang menurut peneliti menarik untuk dikaji secara mendalam dan sistematis melalui sebuah penelitian.

Ketertarikan peneliti dengan tema ini adalah karena Musabaqah Tilawatil Qur’an telah menjadi event tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Musabaqah Tilawatil Qur’an telah berhasil memberikan *style* tersendiri bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia, khususnya pendidikan Al-Qur’an di

³⁸ <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/11/06/penutupan-mtq-untuk-masyarakat-umum-hadirkan-via-vallen-di-panggung-utama>. Diakses tanggal 16 September 2022.

³⁹ <https://www.suara.com/news/2022/06/16/171557/kacau-penutupan-mtq-di-banjar-dimeriahkan-musik-jedag-jedug-publik-ramai-beri-kritikan>. Diakses tanggal 16 September 2022.

Kalimantan Selatan. Penelitian disertasi ini akan dapat melihat perkembangan dan dinamika Musabaqah Tilawatil Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an Masyarakat Banjar. Berbagai fenomena keagamaan yang muncul dalam MTQ menarik untuk dikaji secara mendalam.

MTQ telah berlangsung selama puluhan tahun, akan tetapi data sejarah yang dan karya tulis tentang sejarah panjang perjalanan MQ di Tanah Banjar sangat minim ditemukan. Data-data tersebut berserakan dari lisan dan tulisan, bahkan LPTQ Kalimantan Selatan sebagai lembaga penyelenggara MTQ tidak banyak memiliki data dan tulisan tentang MTQ. Sementara itu di lapangan, banyak sekali elemen masyarakat, lembaga pendidikan, remaja masjid yang menyelenggarakan musabaqah Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sehingga disertasi ini diharapkan menjadi *novelty* dalam *khazanah* per-MTQ-an di Kalimantan Selatan.

Kajian akademik dalam penelitian ini akan memberikan deskripsi tentang perkembangan dan dinamika Musabaqah Tilawatil Qur'an di Kalimantan Selatan sejak awal diselenggarakan, keterkaitan MTQ dengan pendidikan Islam yaitu melalui berkembangnya pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Berkembangnya organisasi dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai pengaruh dari MTQ. Adanya tradisi estetik yang bersinggungan dengan MTQ di masyarakat. Data-data yang digali akan peneliti kemukakan secara deskriptif fenomenologi sehingga dapat memberikan sebuah konsep utuh terhadap kajian tersebut. Novelty yang diharapkan adalah berupa sejarah tentang perkembangan

MTQ di Kalimantan Selatan yang ditulis secara komprehensif dengan metode ilmiah sebagai bagian dari sejarah perkembangan umat Islam di banua.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan meneliti tentang MTQ. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk Disertasi yang berjudul: **“Dinamika Musabaqah Tilawatil Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Al-Qur’an di Kalimantan Selatan ”.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap MTQ di Kalimantan Selatan, pembahasan yang akan peneliti paparkan adalah:

1. Bagaimana dinamika dan perkembangan MTQ di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana implikasi MTQ terhadap Pendidikan Al-Qur’an di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika dan perkembangan MTQ di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui implikasi MTQ terhadap Pendidikan Al-Qur’an di Kalimantan Selatan.

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan manfa’at secara akademis (*academic significance*), dalam konteks ini adalah pengembangan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur’an di Kalimantan Selatan.

2. Dapat bermanfa'at secara sosial (*social significance*) atau manfa'at praktis, yaitu dalam bentuk yang lebih konkrit, melalui perkembangan pembangunan sumber daya manusia melalui nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an.
3. Dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah maupun *stakeholder* yang akan membuat rumusan tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an, yaitu pemerintah, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), lembaga/instansi pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan yang diejawantahkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (peserta) Musabaqah Tilawatil Qur'an di Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

1. Dinamika.

Dinamika berasal dari bahasa Inggris yang artinya gerak, gelora, semangat.⁴⁰ Dinamika merupakan sesuatu yang mendapat momentum berupa kekuatan untuk bergerak dalam bidang-bidang penting dan mengikuti perkembangan.⁴¹ Teori yang dianggap relevan dengan kajian ini adalah perubahan sosial dalam perspektif pedagogik⁴² Pada hakikatnya, kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Artinya, kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak stagnan. August Comte membagi keadaan sosial pada dua jenis yaitu, *social static* dan *social dynamic*. Artinya kenyataan sosial mempunyai dua bentuk yang statis dan dinamis. Statis merupakan

⁴⁰ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 336.

⁴¹ Ahmad Syifaul Anam, *Dinamika Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Pondok Pesantren Girikusumo, Kec. Mranggen Kabupaten Demak* (Puslit IAIN Walisongo), h. 2.

⁴² H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 16.

struktur yang tetap atau tidak berubah, bersifat universal. Sedangkan realitas sosial yang dinamis adalah fungsi dari struktur tersebut.⁴³

Dinamika merupakan inti suatu peristiwa sehingga mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat manusia yang selalu ingin melakukan perubahan. Hal ini terjadi karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ia ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Perubahan menjadi lebih baik inilah yang dimaksud dengan perkembangan. Jadi, dalam dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan yang mengalami perkembangan.

Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini penyelenggaraan MTQ yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi Kalimantan selatan pada tahun 1968 sampai tahun 2022. Meliputi sejarah dan perkembangan yang terjadi di dalam kegiatan MTQ, berupa berkembangnya cabang-cabang lomba dan kepesertaan MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun.

2. Musabaqah Tilawatil Qur'an.

MTQ adalah kegiatan memperlombakan beberapa segi kemahiran dalam bidang Al-Qur'an yang telah menjadi tradisi positif serta dilembagakan oleh pemerintah melalui Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ).⁴⁴ Di dalam MTQ terdapat

⁴³H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan...*, h.23.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an...*, h. 26.

cabang lomba membaca, menghafal, menulis, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam.

Adapun MTQ yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an di Kalimantan Selatan yang dilaksanakan sejak tahun 1968 hingga sekarang.

3. Implikasi terhadap Pendidikan Al-Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat, pengaruh, efek.⁴⁵ Sedangkan dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, implikasi berarti membawa dampak⁴⁶

Adapun yang dimaksud implikasi MTQ dalam penelitian ini adalah dampak atau pengaruh MTQ secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pengaruh secara langsung diantaranya lahirnya qari-qariah berprestasi dan perannya dalam pendidikan Al-Qur'an, munculnya organisasi perkumpulan qari-qariah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pelatihan di bidang *tilawah*. Implikasi secara tidak langsung berkembangnya tradisi estetis Al-Qur'an di masyarakat Kalimantan Selatan.

4. Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Kalimantan dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kalimantan Selatan memiliki sejarah panjang dalam menjadikan Musabaqah Tilawatil Qur'an

⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. .548.

⁴⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus...*, h. 269.

sebagai tradisi keagamaan, sejak MTQ pertama kali hingga sekarang. Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan MTQ yang dilaksanakan oleh pemerintah pertama kali pada tahun 1968 hingga sekarang.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa literatur, terdapat penelitian-penelitian yang terkait dan relevan dengan pembahasan penelitian disertasi ini, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dengan Kajian Peneliti

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Bahuridin, Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.	Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ).	Jenis penelitian ini adalah <i>research and development</i> , yang dimulai dengan <i>research</i> dan diteruskan dengan pengembangan model. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kelemahan-kelemahan model penilaian MTQ cabang tilawah yang digunakan selama ini, dan informasi cabang tilawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penilaian MTQ, khususnya dalam cabang tilawah, karena	Adapun persamaan dari penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang MTQ. Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada disertasi di atas penelitinya mengangkat tentang sistem penilaian dalam MTQ. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang dinamika MTQ dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

			<p>model penilaian yang selama ini digunakan dalam MTQ tidak sesuai dengan teori asesmen. Pengembangan model penilaian MTQ bidang tilawah dilakukan secara simultan dengan pengembangan pedoman penilaian dan instrumen pengukurannya.</p>	
2	<p>Suryati, Disertasi Institut Seni Indonesia Jogjakarta, 2017.</p>	<p><i>Ornamentasi Dalam Seni Baca Al-Qur'an Studi Kasus: Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional.</i></p>	<p>Jenis penelitian ini adalah <i>field research</i> dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamentasi dalam dunia musik terdapat pula dalam seni baca Al-Qur'an terutama jenis <i>mujawwad</i>. Seni baca Al-Qur'an ini merupakan salah satu bacaan Al-Qur'an yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Salah satu untuk melestarikan ornamentasi seni baca Al-Qur'an adalah melalui MTQ, yang secara rutin diadakan setiap tahun dari tingkat daerah hingga tingkat nasional, bahkan internasional. Salah</p>	<p>Adapun persamaan dengan penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang MTQ.</p> <p>Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada disertasi di atas peneliti mengangkat tentang seni baca Al-Qur'an dalam perspektif ilmu musik. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang MTQ dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.</p>

			<p>satu jenis lomba yang menarik dalam MTQ adalah jenis <i>mujawwad</i>, karena banyak menggunakan lagu /irama (<i>nagham</i>).</p>	
3	<p>Ahmad Rafiq, Disertasi The Thmple University Graduate Board, 2014,</p>	<p><i>The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan <i>field research</i> dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang penerimaan Al-Qur'an bagi masyarakat berbahasa non- Arab di Indonesia.</p> <p>Locus penelitiannya adalah masyarakat Banjar. Hasil penelitian menjelaskan bentuk-bentuk penerimaan masyarakat muslim Banjar terhadap Al-Qur'an adalah dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan yang berkembang dalam masyarakat seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai zikir, jimat, ceremony yang menghadirkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti khataman, tahlilan, perlombaan. Salah satu bentuknya adalah musabaqah</p>	

			tilawatil qur'an.	
4	Hasil penelitian (Jurnal) Alfi Julizun Azwar berjudul: Jurnal ISSN: 2443-0919 JIA/Juni 2018/Th.19/No mor 1 UIN Raden Fatah Palembang.	“ <i>Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil ‘Alamin</i> ”.	Penelitian ini menunjukkan bahwa MTQ harus berjalan dengan semangat kekeluargaan, kejujuran dan demi mensyiarkan dakwah Islam itu sendiri. Kenyataannya saat ini semarak MTQ di Indonesia diduga kuat telah tergeser seiring dengan problem empiris yang ikut menghiasi ajang tahunan tersebut, seperti manipulasi data peserta, kecurangan antar official, hingga adanya indikasi penilaian yang tidak transparan dan objektif pada Dewan Hakim yang diduga ingin memenangkan tuan rumah penyelenggara. Ditambah nuansa perlombaan yang dinilai stagnan dan monoton, maka perlu memikirkan ulang (<i>rethinking</i>) tentang konsep penyelenggaraan MTQ sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai <i>rahmatan lil ‘alamin</i> .	Persamaan dengan penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang MTQ. Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada artikel jurnal di atas peneliti mengangkat tentang MTQ dalam perspektif sosial. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang MTQ dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.
5	Hasil	<i>Musabaqah</i>	Hasil penelitian	Adapun persamaan

	<p>Penelitian (Jurnal) Miftahul Jannah</p> <p>Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2016, hlm. 87-95 Vol. 15, No. 2. ISSN 1412-518.</p>	<p><i>Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis.</i></p>	<p>menunjukkan bahwa: MTQ sebagai bentuk festivalisasi Al-Qur'an patut untuk diapresiasi, mengingat dampak positif yang ditimbulkan. Dengan adanya kompetisi dan festivalisasi Al-Qur'an ini, perilaku keberagaman umat Islam diharapkan lebih muncul ke permukaan. Kegiatan ini juga sebagai bentuk resepsi estetis terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diadakan mungkin akan hampa tanpa adanya "balutan" estetis di dalamnya.</p>	<p>dengan penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang MTQ. Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada artikel jurnal di atas peneliti mengangkat tentang deskripsi MTQ sebagai festivalisasi islami. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang MTQ dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.</p>
6	<p>Hasil penelitian (Jurnal) Junia Irwani Lubis dkk,</p> <p>Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307, 2021.</p>	<p><i>Metode AHP untuk Menentukan Juara MTQ Di Kecamatan Tebing Tinggi Kota".</i></p>	<p>penelitian ini menunjukkan bahwa. Format penilaian MTQ ini selama kurang relevan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang. Untuk hal tersebut dibutuhkan sistem pendukung keputusan sebagai sistem berbasis komputer interaktif, sebagai sistem pendukung yang</p>	<p>Adapun persamaan dengan penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang MTQ.</p> <p>Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada artikel jurnal di atas peneliti</p>

			<p>dapat mempercepat perhitungan dan penentuan juara, sekaligus menyimpan data base peserta MTQ. Sistem penilaian tersebut dirancang menggunakan metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) yang sangat mampu dalam kuantifikasi, karena merupakan penjumlahan pembobotan yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah multi kriteria dan didasarkan pada nilai kriteria dan bobot preferensi yang sudah ditentukan. Selain itu, AHP juga dapat menyeleksi alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada karena adanya proses perankingan setelah menentukan nilai bobot untuk setiap parameter yang digunakan.</p>	<p>mengangkat tentang metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam sistem penilaian MTQ. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang MTQ dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.</p>
--	--	--	---	--

Berdasarkan data-data hasil penelitian terdahulu yang peneliti kemukakan di atas dan beberapa literatur lainnya, belum ada yang membahas topik MTQ secara komprehensif dari sudut pandang lokasi, kesejarahan, dinamika dan implikasinya

terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, hal ini memberikan motivasi buat peneliti untuk mendalami mengenai MTQ dan implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibahas dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, yang mengetengahkan beberapa masalah sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan kajian tentang dinamika MTQ dan implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, kemudian dibuat fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori, yang mengetengahkan teori-teori yang sesuai dengan topik kajian peneliti, yaitu tentang Seni Baca Al-Qur'an, lagu-lagu Al-Qur'an dan tingkatannya, sejarah dan perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an, pro dan kontra MTQ di masyarakat, cabang lomba dan teknis dalam MTQ dan MTQ dalam perspektif teori sosial.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, yakni perangkat metode yang peneliti gunakan dalam menggali data-data yang berkenaan dengan kajian topik peneliti. Bab ini membahas jenis penelitian, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan validitas data.

Bab keempat merupakan pemaparan data dan analisis data. Yang berisi tentang deskripsi masyarakat Islam Kalimantan Selatan, dinamika dan perkembangan MTQ di Kalimantan Selatan, qari-qariah berprestasi dan perannya terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, implikasi MTQ terhadap pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, perkembangan tradisi estetik Al-Qur'an pada masyarakat Kalimantan Selatan, analisis data dan pembahasan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.